

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan bilateral merujuk pada koneksi antara dua negara atau badan politik yang berinteraksi secara langsung. Interaksi ini mencakup beragam bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, serta aspek lainnya. Hubungan bilateral dapat terbentuk antara dua negara yang berdekatan secara geografis atau antara dua negara yang berada di lokasi yang berjauhan di seluruh dunia.

Dalam kerangka hubungan bilateral, kedua negara umumnya menjalin kontak langsung dan berkolaborasi satu sama lain. Ini bisa mencakup perjanjian bilateral seperti perjanjian perdagangan, kerjasama militer, kesepakatan keamanan, atau proyek-proyek ekonomi, sosial, atau lingkungan yang bersama-sama dilakukan.

Sekarang, Indonesia telah mengembangkan hubungan bilateral dengan 162 negara dan satu wilayah teritorial khusus yang tidak memiliki otonomi penuh. Mitra kerja sama Indonesia tersebar di delapan wilayah yang beragam, termasuk Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Tengah, Amerika Selatan dan Karibia, Eropa Barat, serta Eropa Tengah dan Timur.¹

¹ "Kerjasama Bilateral" Diakses dari https://www.kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral Pada tanggal 17 September 2023.

Contoh Negara di Asia yang menjalin hubungan kerjasama bilateral dengan Indonesia ialah Jepang yang menjalin Kerjasama bilateral dalam memenuhi poin-poin *Sustainable Development Goals* (SDG's).

SDG atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah upaya pembangunan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, pemeliharaan kehidupan sosial yang berkelanjutan, perlindungan kualitas lingkungan hidup, serta penegakan keadilan dan tata kelola yang memastikan peningkatan kualitas hidup dari generasi ke generasi.²

Dalam konteks ini, poin ke-7 dari SDG menitikberatkan pada upaya menciptakan sistem energi yang lebih berkelanjutan. Tujuan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan dan sosial, serta berperan dalam mengurangi emisi gas rumah kaca yang menyumbang pada perubahan iklim global. Dengan mencapai target ini, harapannya adalah bahwa dunia akan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber energi yang bersih, terjangkau, dan berkelanjutan.³

Kehadiran SDG's dan *Green Economy* atau Ekonomi Hijau menjadi sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan sosial masyarakat dan juga kesejahteraan. Kedua hal ini merupakan sebuah komponen kunci dalam Upaya menciptakan Masyarakat yang melek dan

² Kementerian PPN/BAPPENAS, "Sekilas SDGs Tujuan Pembangunan Berkelanjutan", Diakses dari [³ United Nations "SDG's poin ke-7 Ensure access to affordable, reliable, sustainable and modern energy for all", Diakses dari <https://sdgs.un.org/goals/goal7>, Pada 07 Oktober 2023.](https://sdgs.bappenas.go.id/sekilassdgs/#:~:text=Tujuan%20Pembangunan%20Berkelanjutan%20(TPB,lingkungan%20hidup%20serta%20pembangunan%20, Pada 2 Oktober 2023</p></div><div data-bbox=)

ramah terhadap lingkungan. Karena keduanya mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan dekarbonisasi.⁴

Pada tahun 2008, konsep ekonomi hijau mendapat sorotan kembali ketika diskusi tentang berbagai krisis global sedang berlangsung. Pada saat itu, Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) mempromosikan gagasan "stimulus hijau" dan mengidentifikasi sejumlah bidang yang bisa menjadi fokus investasi publik dalam menerapkan konsep ekonomi hijau.

Dalam konteks dekarbonisasi di Indonesia, konsep ekonomi hijau diperkuat oleh potensi enam sumber energi terbarukan, yaitu gelombang laut, panas bumi, bioenergi, air, angin, dan panas matahari. Untuk memaksimalkan pemanfaatan energi terbarukan, pemerintah telah mengambil berbagai tindakan, salah satunya adalah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik.⁵

Adapun sebagai sebuah negara maju, Jepang terikat pada Protokol Kyoto untuk komitmen pertama periode 2008-2012. Negara ini memiliki kewajiban untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 5,2% dibandingkan dengan tingkat emisi pada tahun 1990. Sebelum berakhirnya komitmen pertama dalam Protokol Kyoto pada tahun 2012, terdapat sebuah konferensi internasional mengenai perubahan iklim yang diadakan di

⁴ ibid

⁵ “*Pengertian Ekonomi Hijau, Konsep, Tujuan, dan Manfaatnya*” Diakses dari <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/483198/pengertian-ekonomi-hijau-konsep-tujuan-dan-manfaatnya> Pada 7 September 2023.

Cancun, Meksiko, mulai dari tanggal 29 November hingga 10 Desember 2010. Pada konferensi tersebut, Jepang dengan jelas menyatakan bahwa mereka tidak akan berkomitmen pada komitmen kedua dalam Protokol Kyoto. Namun, mereka berkomitmen untuk melakukan pengurangan emisi gas rumah kaca secara sukarela, yang diimplementasikan melalui kegiatan ekonomi berkelanjutan yang terintegrasi dalam kebijakan lingkungan dan kebijakan luar negeri Jepang.⁶

Sedangkan di Indonesia memiliki pendekatan ekonomi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan alam dan upaya nya dalam mengurangi pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif. Pemerintah Indonesia pun telah melakukan berbagai cara untuk mewujudkan *green economy*. Seperti dengan membuat kebijakan dan peraturan lingkungan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, pengendalian polusi, dan perlindungan lingkungan.

Serta melakukan pengembangan untuk mempromosikan *green economy* sebagai salah satu cara untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.⁷ Dengan adanya upaya negara Indonesia maupun Jepang terkait permasalahan iklim yang menjadi *concern* bagi kedua negara tersebut, maka kerjasama bilateral mengenai dekarbonisasi

⁶ Khairiyah, "PENERAPAN EKONOMI HIJAU (GREEN ECONOMY) DI JEPANG PERIODE 2008-2012", Diakses dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21321/Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=11&isAllowed=y> Pada tanggal 14 September 2023.

⁷ "Indonesia Green Growth Program", Diakses dari <http://greengrowth.bappenas.go.id/tentang-kami/> Pada tanggal 14 September 2023.

pun sangat diperlukan adanya untuk percepatan SDG's poin ke-7 bagi Indonesia-Jepang.

Upaya yang dilakukan Indonesia-Jepang dalam menjalin kerjasama bilateral mengenai isu percepatan dekarbonisasi ini direalisasikan melalui

beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia-Jepang pada beberapa sektor, seperti pada sektor manufaktur, suprastruktur, dan teknologi yang tentunya disesuaikan dengan target negara Indonesia-Jepang pada tahun 2050 untuk mencapai *Net Zero Emission*.

Dekarbonisasi merupakan sebuah proses mengurangi atau menghilangkan emisi karbon dioksida (CO₂) dan gas rumah kaca lainnya yang dilepaskan ke atmosfer sebagai akibat dari berbagai aktivitas manusia, terutama yang terkait dengan penggunaan bahan bakar fosil. Tujuan utama dekarbonisasi adalah mengurangi dampak perubahan iklim dengan mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang berkontribusi pada pemanasan global.

Banyak negara dan organisasi internasional telah berkomitmen untuk mencapai dekarbonisasi dalam upaya mencapai target-target kesepakatan iklim global, termasuk Kesepakatan Iklim Paris yang ditetapkan dalam Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP21) pada tahun 2015. Salah satu contohnya adalah Joint Crediting Mechanism (JCM), sebuah inisiatif dari Pemerintah Jepang yang mendorong perusahaan swasta Jepang untuk berinvestasi dalam proyek-proyek pembangunan rendah karbon di Indonesia melalui insentif. Program JCM mencakup sejumlah sektor, seperti

efisiensi energi, energi terbarukan, pengurangan deforestasi dan degradasi hutan, konstruksi, pengelolaan limbah, emisi fugitif, dan industri manufaktur.⁸

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis menetapkan sebuah rumusan masalah dan pertanyaan penelitian (*research question*). Rumusan masalah sendiri merupakan sebuah dasar dari pertanyaan penelitian yang penulis gunakan untuk nantinya mengarahkan kajian penulis terhadap inti kajian yang ingin dibahas dengan runut dan benar sampai pada hasil akhir penelitian skripsi ini.

Merujuk pada latar belakang masalah yang tertera, Indonesia telah mengupayakan sejumlah cara agar penerapan ekonomi hijau berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan agenda global yang bersifat mendesak. Dalam menghadapi tantangan terhadap perubahan iklim dan degradasi lingkungan ditengah-tengah ketegangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan, Indonesia kini menunjukkan sikap dan komitmennya yang kuat dalam mengambil langkah menuju ekonomi hijau.

Potensi Indonesia terhadap pengembangan energi terbarukan yang mampu mendorong investasi dalam sektor energi terbarukan melalui kebijakan insentif dan Kerjasama dengan sektor swasta, dan Pembangunan

⁸ “Sekilas JCM in Indonesia”, Diakses dari [https://jcm.ekon.go.id/id/index.php/content/MTE%253D/sekilas_jcm_in_indonesia#:~:text=Joint%20Crediting%20Mechanism%20\(JCM\)%2C,karbon%20di%20Indonesia%20melalui%20insentif](https://jcm.ekon.go.id/id/index.php/content/MTE%253D/sekilas_jcm_in_indonesia#:~:text=Joint%20Crediting%20Mechanism%20(JCM)%2C,karbon%20di%20Indonesia%20melalui%20insentif), Pada Tanggal 17 Oktober 2023.

pembangkit listrik tenaga surya berskala besar di berbagai daerah merupakan salah satu contoh nyata upaya Indonesia dalam menghadapi dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan beralih ke energi bersih.

Indonesia juga telah aktif dalam berkolaborasi dengan negara-negara lain dan organisasi internasional dalam upaya mengembangkan ekonomi hijau. Keterlibatan dalam perjanjian internasional seperti menjalin Kerjasama dengan Jepang dalam melakukan dekarbonisasi sebagai sebuah komitmen nyata Indonesia.

Meskipun Indonesia telah mengambil langkah-langkah yang signifikan dalam mengupayakan ekonomi hijau, masih ada banyak tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, ada kebutuhan untuk lebih meningkatkan investasi dalam teknologi hijau dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berkontribusi pada ekonomi hijau. Selain itu, peningkatan kerjasama antara sektor publik dan swasta juga akan sangat penting dalam mendorong perkembangan ekonomi hijau.

Pertanyaan penelitian utama dari penelitian ini adalah **Bagaimana Kerjasama Indonesia dan Jepang melalui *Joint Crediting Mechanism* dan Upaya Dekarbonisasi Untuk Mencapai SDG's Poin Ke-7 Periode 2021-2022** Terutama pada pembahasan penulis bahas dalam penelitian skripsi ini yaitu pada komitmen dan upaya Indonesia-Jepang dalam dekarbonisasi untuk mencapai SDG's poin ke-7.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang Bagaimana Kerjasama Indonesia dan Jepang melalui *Joint Crediting Mechanism* dan Upaya Dekarbonisasi Untuk Mencapai SDG's Poin Ke-7 Periode 2021-2022 yaitu:

1. Tujuan Praktis: dari sisi praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan langkah yang diambil oleh Indonesia-Jepang dalam melakukan kerjasama bilateral melalui Joint Crediting Mechanism dan Upaya Dekarbonisasi Untuk Mencapai SDG's Poin Ke-7.
2. Tujuan Akademis: Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional khususnya pada isu mengenai hubungan bilateral Indonesia-Jepang, dekarbonisasi, ekonomi hijau, dan juga Sebagai salah satu syarat dalam menempuh Pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Nasional.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini untuk memberikan pemahaman tentang Bagaimana Kerjasama Indonesia dan Jepang melalui Joint Crediting Mechanism dan Upaya Dekarbonisasi Untuk Mencapai SDG's Poin Ke-7 Periode 2021-2022, yaitu:

1. Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pandangan yang terpercaya mengenai kerjasama Indonesia-Jepang dalam upaya dekarbonisasi untuk mencapai

SDG's poin ke-7, diharapkan nantinya pembaca dapat dipermudah dalam mencari penelitian yang berkaitan dengan konsep ekonomi hijau Indonesia dan juga Jepang.

2. Manfaat Praktis: dalam segi manfaat praktis, diharapkan penelitian ini mampu untuk memberikan informasi terkait dengan kerjasama Indonesia-Jepang dalam upaya dekarbonisasi untuk mencapai SDG's poin ke-7 melalui konsep ekonomi hijau.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika merupakan sebuah penjabaran singkat mengenai hal yang akan ditulis didalam skripsi yang pada umumnya skripsi terdiri dari lima bab dan didalam bab tersebut terdapat sub-sub bab yang berisi sebuah penjabaran dari fenomena dalam penelitian. Agar selanjutnya dapat menjadi satu kesatuan dan menjadi pembahasan dari rumusan masalah penelitian. Penyusunan penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Dan didalam bab ini, penulis akan menjelaskan terkait dengan latar belakang awal kemunculan ekonomi politik internasional dalam dunia hubungan internasional, hasil implementasi dari ekonomi politik internasional melalui studi hubungan internasional, latar belakang mengenai kerjasama Indonesia-Jepang dalam upaya dekarbonisasi untuk mencapai SDG's poin ke-7 melalui konsep ekonomi hijau.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian penelitian yang meliputi penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dan kajian kepustakaan, serta kerangka pemikiran.

Didalam bab ini, penulis akan membandingkan hasil karya ilmiah dari penulis lain yang telah membahas hal serupa dan memberi ulasan terhadap karya ilmiah tersebut. Pada bagian ini penulis akan menggunakan satu teori dan dua konsep yaitu teori kerjasama Internasional dan konsep pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development goal's) dan konsep green economy. Teori dan konsep tersebut kemudian dijabarkan secara satu persatu serta fungsi sebagai pisau Analisa dalam membedah dan mengurai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bagian ini mencakup berbagai aspek penelitian, termasuk pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data. Dalam bab ini, penulis menjelaskan secara detail teknik pengumpulan informasi atau data yang diterapkan dalam penelitian. Bab ini terfokus pada cara penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diselidiki.

BAB IV UPAYA *JOINT CREDITING MECHANISM* DALAM DEKARBONISASI DI INDONESIA

Bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang dalam dekarbonisasi, dan langkah

yang diambil kedua negara tersebut dalam melakukan perjanjian kerjasama menuju SDG's poin ke-7 beserta dengan analisisnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini bertindak sebagai bagian penutup yang merangkum hasil analisis dan penjelasan yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jawaban terhadap setiap permasalahan yang telah diidentifikasi sebagai fokus utama dalam penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan panduan bagi peneliti masa depan.

